

**Konsep *Tasamuh* (Toleransi) Menurut Para Ulama Islam dan Tokoh Barat**M.A Farkhan<sup>1</sup>[hanf37541@gmail.com](mailto:hanf37541@gmail.com)

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) Bima

Arif Rahman<sup>2</sup>[arifjariyah46@gmail.com](mailto:arifjariyah46@gmail.com)

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) Bima

**Abstrak**

*Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penjelasan para ulama tentang tasamuh baik itu dalam al-Qur'an maupun dalam berbagai tokoh islam dan barat. yat-ayat tasamuh dalam al-Qur'an, pokok masalah tersebut akan dibagi kedalam sub-sub masalah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan penelitian library research. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif non interaktif atau dapat disebut juga dengan peneitian analitis denagan bentuk library research. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari kitab-kitab tafsir dan data sekunder meliputi karya-karya yang terkait serta referensi lain yang dapat menunjang penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tasamuh merupakan suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan baik itu perbedaan pendapat, perbedaan keyakinan dan perbedaan dalam menyikapi setiap persoalan dalam kehidupan bermasyarakat dan merupakan sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia dan saling menghargai serta saling menghormati di antara masyarakat. Dapat di pahami juga bahwa tasamuh suatu sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tasamuh tidak berarti seseorang mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya demi prinsip orang lain. yaitu saling menghargai dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.*

**Keywords:** *Tasamuh (Toleransi), Ulama Islam, Tokoh Barat*

**Abstract**

*The main problem in this research is how the ulama explain tasamuh, both in the Koran and in various Islamic and western figures. In the Tasamuh verses in the Qur'an, the main problem will be divided into sub-problems. The research method used in this research is qualitative research, using a library research approach. This type of research is a type of non-interactive qualitative research, which can also be called analytical research in the form of library research. The approach used is an interpretive approach. The data used is primary data sourced from Tafsir books, and secondary data includes related works and other references that can support research. The results of this research show that tasamuh is an attitude or behavior of a person to allow freedom to others and give truth to differences, be they differences of opinion, differences in beliefs, or differences in responding to every problem in social life, and is a recognition of human rights. and mutual respect between communities. It can also be understood that tasamuh is an open-minded attitude towards other people's principles; tasamuh does not mean someone sacrifices the beliefs or principles they adhere to for the sake of other people's principles. namely, mutual respect in social life*

**Keywords:** *Tasamuh (Tolerance), Islamic Scholar, Western Figure*

### Introduction

Tafsir al-Qur'an merupakan ilmu untuk menjelaskan maksud firman-firman Allah swt. sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>1</sup> Kemampuan yang dimiliki manusia bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau yang diperoleh seseorang mufasir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat atau berbeda-beda pula. Adapun yang mempengaruhi hal tersebut seperti lingkungan, budaya, kondisi sosial dan termasuk perkembangan ilmu yang dimilikinya.<sup>2</sup> dalam upaya memahami kandungan al-Qur'an, para ulama tafsir atau mufasir pada umumnya berusaha menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, muncul gagasan untuk mengungkap petunjuk al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik yang sama untuk kemudian dikaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, sehingga dapat diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut informasi al-Qur'an.<sup>3</sup>

Al-Qur'an merupakan sumber informasi dari berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan dunia, dan untuk menggapai kehidupan akhirat juga al-Qur'an menjadi dasar informasi, sehingga manusia bisa mengetahui dan mengambil pelajaran dari nya, namun tetap akan dihadapkan pada perkembangan pengetahuan manusia itu sendiri. Informasi yang ada dalam al-Qur'an seperti dalam kehidupan saling menghormati dan menghargai.

Kehidupan manusia di alam dunia begitu beragam, ada yang kaya dan miskin, ada yang putih dan hitam, dan lain sebagainya. Ini semua menandakan bahwa Allah Swt yang menciptakan keragaman dan kedamaian dalam kehidupan manusia. Allah menegaskan dalam QS. Al-Hujrat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Abd al-'Azim al-Zarqani, Manahil al-'Irfan (Bairut: Dar al-Fikr, t.th). definisi yang diberikan al-Zarqani ini juga dinukil oleh al-S'abuni, h. 66.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah; pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an. Vol. 1, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), h. xv.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1996), h.144.

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan, h. 517.

Ayat tersebut di atas, menggambarkan kepada umat manusia bahwa apa yang ada didalam penciptaan Allah ini ada kelebihan dan kekurangan yang akan menutupi kekurangan dan kelebihan manusia yang lainnya. Lebih dari itu adanya perbedaan dalam penciptaan umat manusia merupakan wujud kekuasaan Allah Swt, ini sesuai dengan firmanNya dalam QS. Al-Rum; 30:22.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ اَلْاِيَاتِ لِلْعَالَمِي

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.<sup>5</sup>

### **Definisi *Tasamuh* (Toleransi)**

Sudjangi (Muhammad Sabir) mengatakan bahwa *tasamuh* (حماسج) adalah suatu istilah yang digunakan untuk memperjelas sikap timbal balik antara individu dengan individu yang lainnya dengan saling menghormati, menghargai, berlapang dada, kerjasama antara kelompok masyarakat yang berbeda baik secara budaya, bahasa, etnis, politik maupun agama oleh karena itu, untuk keharmonisan hubungan antar umat beragama dapat dilakukan pada persoalan sosial (muamalah) hablu minan nas sehingga dalam bentuk segala hubungan atau komunikasi yang melampoi permasalahan muamalah adalah tidak dibenarkan, terutama dalam persoalan akidah. Persoalan akidah dikhawatirkan akan menyebabkan tercampurnya akidah yaitu kebenaran agama Islam dengan kepalsuan agama lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *tasamuh* sama dengan kata toleransi yang berasal dari kata toleran itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Secara terminologi, *tasamuh* berarti pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Melihat *tasamuh* sangat penting dalam kehidupan masyarakat, disebabkan masyarakat yang beragam, baik itu pandangan maupun agama kerena berbicara agama pasti semuanya menginginkan kedamaian, keselamatan dan kerukunan. Agama Islam sendiri memiliki makna selamat dan damai dalam artian damai dengan seluruh manusia dan semua makhluk yang diciptakan di alam raya.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kehidupan yang penuh dengan perbedaan itu menjadi kehendak Allah swt agar terjalin kerja sama antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, serta menjadi perlombaan untuk mencapai kebajikan dan keridhaan Allah swt. bahkan seandainya manusia belum memahami tidak perlu gelisah, sampai-sampai mengorbankan diri sendiri hanya melihat orang lain tidak sekeyakinan.

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan, h. 406.

Abd. Moqsit Ghazali mengatakan bahwa toleransi atau *tasamuh* merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmah), dan keadilan ('Adl).

Istilah Tolerance (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda. Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis.

Micheal Wazler (1997), memandang toleransi sebagai suatu keniscayaan dalam ruang individu dan raung publik, karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) di antara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, budaya dan identitas. Disamping itu, Heiler mengatakan yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan sikap untuk menghadapi sikap pluralitas agama yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah yang dilakukan dalam hubungan kerjasama yang bersahabat dengan pemeluk agama lain. Berbeda apa yang disampaikan oleh Djohan Efendi bahwa toleransi itu adalah sebagai sikap menghargai terhadap kemajemukan.

Menurut kamus Websters adalah berasal dari kata latin *tolerare* lalu diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan arti *tolerate* yang berarti mengizinkan atau memperkenalkan, sedangkan makna terminologinya adalah mengakui dan menghormati dan menghormati keyakinan atau perbuatan orang lain tanpa harus menyetujuinya. Sedangkan Abdul Malik Salman, mengatakan toleransi yang mengandung pengertian berusaha untuk tetap bertahan hidup, tinggal, atau berinteraksi dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai atau disenangi. Berbeda dengan Siagian mengatakan bahwa toleran diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Pandangan lain mengatakan bahwa bersikap toleran seperti berlapang dada atas perbedaan, pandangan, pendirian dan sikap meneggang. Bersikap seperti itu sangat penting untuk dikembangkan oleh semua pemeluk agama, sebab dengan sikap itulah kerukunan antar umat beragama dapat dikembangkan.

Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa toleransi atau *tasamuh* adalah memberikan kebebasan berfikir dan kebebasan teologis serta keyakinan terhadap kemuliaan manusia apapun agamanya, kebangsaannya dan keturunannya. *Tasamuh* juga berarti keyakinan bahwa Allah swt memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Berbeda dengan Yusuf al-Qardawi, Khan mengatakan bahwa toleransi adalah sunnahtullah yang melekat pada hati manusia. Sedangkan Halim memaknai dengan leksikal yaitu bersabar dan menahan diri.

Menurut Umar Hasyim adalah sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidup dan menentukan nasib masing-masing, selama menjalankan atau menentukan sikap itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Sikap atau tingkah laku yang bertentangan atau bertolak belakang dengan prinsip-prinsip di atas tersebut adalah sikap intoleran.

Toleransi jika dikaitkan dengan agama, kepercayaan, keyakinan, dan aliran, maka istilah ini bisa berarti kesediaan hidup berdampingan antar pemeluk agama yang berbeda sekaligus bekerjasama dalam segala hal yang berkenaan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, dan tidak dimaksudkan sebagai penerapan percampuran akidah dalam agama. dengan demikian, pada prinsipnya adalah menumbuhkan kesadaran manusia tentang hak dan kewajibannya dalam berusaha untuk mendapatkan hak setiap orang harus mampu membatasi dirinya, sehingga tidak mengorbankan hak dan kewajibannya orang lain, oleh karena itu, hanya dengan saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai akan terciptanya kerukunan hidup beragama dalam masyarakat, baik sesama agama maupun dengan orang diluar agama, dan bertujuan untuk membina kerukunan hidup antar sesama agama maupun tidak seagama dengan harmonisasi pergaulan, jauh dari sikap kaku, apalagi sikap yang bersifat konfrontasi.

### **Ayat-ayat tasamuh (Toleransi) Beragama**

#### **1. Tidak ada paksaan dalam beragama QS. Al-Baqarah/2 : 256.**

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.

#### **2. Larangan memperdebatkan Tuhan QS. Al-Baqarah/2 : 139.**

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhhlaskan hati.

#### **3. Prinsip qaul karim, stilah ini hanya ditemukan satu kali dalam QS. al-Isra/17: 23.**

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaikbaiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

**4. Prinsip qaul maisur, qaul maisur ditemukan dalam QS. al-Isra/17: 28.**

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Terjemahnya:

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

**5. Prinsip qaul layyin, qaul layyin ditemukan dalam al-Qur'an sekali yaitu dalam surat Taha/20: 44.**

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.

**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif,<sup>6</sup> dengan menggunakan pendekatan penelitian Library Research.<sup>7</sup> Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif non interaktif atau dapat disebut juga dengan penelitian analitis dengan bentuk library research. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir dan data sekunder meliputi karya-karya yang terkait serta referensi lain yang dapat menunjang penelitian.<sup>8</sup>

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Islam adalah agama yang mulia, agama yang menerima keragaman dalam agama. Islam datang membawa pengakuan terhadap realitas kehidupan manusia dengan berbagai agama yang manusia akui dalam kehidupannya. Ibnu Kasir mengungkapkan dalam tafsirnya bahwa janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti sudah demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barang siapa yang diberikan oleh Allah swt. dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hatinya, maka ia akan memeluknya.

Pandangan yang berbeda dari para ulama yang mengatakan bahwa ayat 256 ini sudah dinaskh (dihapus) dengan ayat qital (perang) yaitu kewajiban mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk

---

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), cet. ke-35, h. 5.

<sup>7</sup>Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1995), h. 28.

<sup>8</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. cet. IX, 60-66.

agama Islam, jika ada salah seorang yang tidak mau patuh atau tunduk kepadanya atau tidak mau membayar jizyah, maka ia harus dibunuh, mereka berdasarkan pada QS. Al-Fatir/35: 16 menurutnya inilah makna paksaan.

Pandangan al-Tabari, mengatakan bahwa Qs al-Baqarah ayat 256 ini mengandung makna seseorang dilarang memaksa orang lain. Disamping itu, al-Tabari mengatakan bahwa ayat ini tertuju kepada dua golongan, yaitu ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang Majusi. Mereka dibiarkan untuk memeluk agama yang bertentangan dengan agama Islam, namun dipungut pembayaran jizyah. Sedangkan M. Quraish shihab tentang Qs al-Baqarah/2: 256, dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Lanjutnya Allah menghendaki agar semua orang merasakan kedamaian. Agamanya dinamai Islam, yaitu damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai, paksaan inilah yang membuat jiwa tidak damai.

Adapun dalam tafsir Mafatih al-Gaib atau Tafsir al-Kabir, al-Razi mengatakan bahwa Abu Muslim dari Mu'tazila mengatakan tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam tetapi dalam Islam harus dipaksa untuk menjalankan tuntunannya. Umat Islam tetap berdakwah, namun tidak memakai paksaan.

Tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Allah swt. menghendaki bahwa setiap orang merasakan kedamaian. Inilah yang menandakan bahwa agama Islam itu adalah agama yang damai atau agama kedamaian karena mempunyai dasar yang kuat yaitu al-Qur'an yang menjadi petunjuk.

Hamka mengatakan dalam tafsir al-Azhar bahwa ayat 256 dalam QS. al-Baqarah, di antara jalan yang benar, jalan yang cerdas bijaksana sudah jelas berbeda dengan jalan yang sesat. maka dari itu, tidak perlu dipaksa manusia untuk mengambil Islam sebagai jalan hidupnya.

Wahba az-Zuhaili dalam (kementerian agama) mengatakan bahwa jangan kalian memaksa seseorang untuk masuk kedalam Islam, karena dalil-dalil kebenaran dalam Islam itu tidak butuh paksaan, karena iman itu dibangun diatas kesadaran, alasan dan argumentasi. Atas dasar ini, iman tidak mungkin didakwakan dengan tekanan, kekerasan, keharusan dan paksaan. Keimanan yang lahir dari paksaan hanya akan mengantarkan pada kemunafikkan. Disamping itu, jika tidak yang menerimanya, maka segala perbuatan umat Islam dengan yang lainnya tidak ada saling menanggung.

Al-Qur'an ayat 139 memberikan ruang kepada manusia yang memilih agama di luar Islam untuk melakukan ibadah sesuai dengan apa yang diyakininya, karena Islam sangat anti untuk memaksakan orang lain disamping itu, al-Razi mengatakan bahwa Allah telah menciptakan surga itu sudah ada ahlinya dan juga Allah swt. telah menciptakan neraka sudah ada ahlinya. Ayat 139 menyatakan bahwa umat Islam berlepas diri dariapa yang dilakukan oleh orang-orang di luar Islam (Yahudi dan Nasrani).

Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa kehidupan ini perlu menyerahkan diri hanya kepada Allah swt. Sehingga umat Islam khususnya, menjadi umat yang utama untuk mendiskreditkan orang-orang Yahudi yang mengaku bahwa merekalah yang terbaik, disamping itu, umat manusia tidak boleh bertengkar, ayat ini juga mengajak kepada umat manusia untuk saling bekerja, beramal, berusaha

menurut keyakinan masing-masing, bukankah agama yang benar itu yang mementingkan amal. Inilah yang melandasi bahwa dalam beramal perlunya keikhlasan sehingga tidak bercabang kepada yang lainnya.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat tersebut tidak ada saling klaim kebenaran dan kesalahan, namun dalam ayat ini sebagai jawaban bagi orang-orang yang memperdebatkan masalah ketuhanan dan amalan yang tidak selesai atau berakhir yang mengatakan bahwa merekalah yang terpilih oleh tuhan.

### ***Kesimpulan***

Beberapa definisi tersebut, maka disimpulkan bahwa tasamuh merupakan suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan baik itu perbedaan pendapat, perbedaan keyakinan dan perbedaan dalam menyikapi setiap persoalan dalam kehidupan bermasyarakat dan merupakan sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia dan saling menghargai serta saling menghormati di antara masyarakat.

Dapat di pahami juga bahwa tasamuh suatu sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tasamuh tidak berarti seseorang mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya demi prinsip orang lain. yaitu saling menghargai dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

### **BIBLIOGRAPHY**

- Abdel Haleem, Muhammad. *Understanding Qur'an: Timen and Style* (London: I;B Touris Co. Ltd, 1999) diterj. Rofiq Suhud, *memahami al-Qur'an Pendekatan gaya dan Thema* Bandung: Marja, 2002.
- Abu Khalil, Shawki. *Islam on Trial*, Terj. M. Khairil Anam. *Membela Agama Tauhid Argumen Ilmiah untuk Menjawab Cercaan Orientalisme terhadap Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Abubakar, Ahmad. *Wajah HAM dalam cermin al-Qur'an respon al-Qur'an terhadap nilai-nilai dasar kemanusiaan*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- al-Bisri, Abu al-Fida' Isma'il bin 'Amr bin Kas'ir al-Qurasyi. *Al-Qur'an al-'Azhim*. Dr Taibah al-Nasyir wa al-Tauzi', 1999.
- Ali Enginer, Ashgar. et al. *Islam dan Perdamaian Global*, ed. Azhar Arsyad, et al. Yogyakarta: Madyan Press, 2002.
- Al-Qur'an al-Kari>m*.
- al-Zarqani, Abd al-'Azim, *Manahil al-'Irfan* (Bairut: Dar al-Fikr, t.th. definisi yang diberikan al-Zarqani ini juga dinukil oleh al-Sabuni.
- Arifuddin. *Metode Dakwah dalam Masyarakat*. Makassar: Alauddi Press, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Arman, Adnin. *Pluralisme Agama Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*. Jakarta: INSISTS, 1434.
- Azra, Azyumardi. et al. *Fikih Kebinekaan Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewarganegaraan, dan Kepemimpinan Non Muslim*. Cet. I: Jakarta, Mizan Pustaka, 2015.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta:
- Bassam Tibi. *Islam dan Islamisme*. penj. Alfathri Adlin, Bandung: PT. Mizan Putaka, 2016 .
- Bungi, Burhan. *Penelitaian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed* Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djam'anuri, *Ilmu Perbandingan Agama; Pengertian dan Objek kajian* Yogyakarta: PT. Karunia Kalam Semesta, 1998.
- Efendi, Djohan. *'Dialog antar agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?' dalam agama dan tantangan zaman, pilihan artikel Prisma 1975-1984*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Firdaus. *Tazkiyah al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*. Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Galib, M. *Ahl al-Kitb makna dan cakupannya*. Jakarta: Paramadina: 1998.
- Ghazali, Abdul Mugsith. *Argumen Pluralisme Agama*. Depok: Kata Kita, 2009.
- Hamka. *Al-Azhar*. Jilid II, Depok: Gema Insani, 2015.
- Hanafi, Hassan. *Dirasat Islamiyyah*. Terj. Miftah Faqih. *Islamologi 1*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora, 2005.
- Hasibuan, Malayu SP. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama; Sejarah Toleransi dan Intoleransi Agama dan Kepercayaan Sejak Zaman Yunani* Surabaya: Bina Ilmu, 1978.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kemusliman dan Kemajemukan, dalam Sumatrana (ed)dialog kritik dan identitas agama* Yogyakarta: dia-interfidel, 1994.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), h.144.
- PustakaPelajar, 2005.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah; pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Vol. 1, Ciputat: Lentera Hati, 2.000.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.